



MENELISIK AKAR PENYEBAB KEKERASAN GENDER DALAM RUMAH TANGGA PADA MASYARAKAT PETANI PELADANG KECAMATAN GEDANGAN KABUPATEN MALANG

Khoirul Asfiyak¹,

¹Universitas Islam Malang/FAI,

e-mail: khoirul.asfiyak@unisma.ac.id

Diterima: 01-05-2021 | Direvisi: 20-06-2021 | Disetujui: 30-06-2021

© 2021 Program studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang

Abstrak

Kekerasan berbasis gender seringkali terjadi dalam kehidupan sosial baik dalam wilayah perkotaan atau di wilayah pedesaan. Pemerintah sudah berusaha untuk mengurangi tingkat kejahatan berbasis gender ini. Akan tetapi kejadian seperti ini selalu terulang di berbagai tempat di Indonesia. Di wilayah kabupaten Malang sering terjadi kekerasan berbasis gender dengan semua faktor penyebabnya. Peristiwa ini menarik untuk diteliti terutama berkaitan dengan faktor yang melatarbelakangi kejadian itu dan berbagai bentuk kekerasan gender yang dialami oleh perempuan di kabupaten Malang. Dalam rangka menjawab pertanyaan tersebut maka penelitian ini dikonstruksikan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data hasil penelitian diperoleh dari hasil studi lapangan atau observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data hasil penelitian dikondensasi sebagaimana yang dianjurkan oleh Miles, Hubberman dan Saldana untuk diperoleh validitas pemaknaan yang maksimal. Hasil penelitian menyajikan data bahwa faktor penyebab kekerasan berbasis gender di kabupaten Malang adalah :Faktor Kurang terpenuhinya Ekonomi Keluarga, Dugaan Adanya Perselingkuhan, Tradisi Masyarakat Desa untuk Menikah di Usia Dini, Opini atau Tafsir Agama yang Bias Gender dan Budaya Misogini dalam Masyarakat Desa, Sedangkan bentuk-bentuk kekerasan gender yang sering terjadi dalam masyarakat Kabupaten Malang berupakekerasan fisik, simbolik, domestik, publik dan kekerasan ekonomi

Kata kunci: *Akar Penyebab, Kekerasan Gender, Petani Peladang.*

Abstract

Gender-based violence often occurs in social life both in urban areas and in rural areas. The government has been trying to reduce the rate of this gender based crime. However, incidents like this have always been repeated in various places in Indonesia. In Malang regency, gender-based violence often occurs with all the contributing factors. This incident is interesting to study, especially in relation to the factors behind the incident and various forms of gender violence experienced by women in Malang regency. In order to answer these questions, this research was constructed using a descriptive qualitative approach. Research data obtained from the results of

field studies or observations, interviews and documentation studies. The research data were condensed as suggested by Miles, Hubberman and Saldana to obtain maximum validity of meaning. The results of the study present data that the factors causing gender-based violence in Malang district are: Factors of Lack of Fulfillment of the Family Economy, Suspicion of Infidelity, Village Community Traditions for Early Marriage, Gender Bias Opinion or Interpretation of Religion and Misogyny Culture in Village Communities, The forms of gender violence that often occur in Malang Regency society are physical, symbolic, domestic, public and economic violence

Keyword : *The Root Causes, Gender Violence, Famers*

A. Pendahuluan

Dalam dua dasawarsa terakhir wacana dan isu yang bertemakan tentang kesetaraan dan keadilan gender mulai semarak di beberapa kampus dan penggiat lembaga swadaya masyarakat di seluruh tanah air. Perbincangan atau diskursus kesetaraan maupun diskriminasi gender ini menarik untuk dikaji mengingat persoalan ini sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan bersinggungan secara langsung dengan nilai keadilan dan harkat martabat kemanusiaan. Hal menarik lainnya adalah bahwa dalam patron sosial yang berbalut sistem Patrilineal ini, masyarakat Indonesia seringkali merasa tidak sedang melakukan diskriminasi atas nama gender kepada pihak lain. Dan lebih parah lagi bahwa tindakan yang sebenarnya masuk dalam kategori diskriminasi dan bias gender itu, seringkali tidak dirasakan sebagai suatu bentuk pelanggaran terhadap nilai-nilai inklusif gender, karena perilaku itu sudah membudaya dan mentradisi dalam kehidupan sehari-hari bahkan sebagaimana yang ditengarai oleh Umin Kango (2009:15) perilaku kekerasan oleh suami terhadap isterinya itu justru dilakukan sebagai bagian dari penggunaan otoritas yang dimilikinya sebagai kepala keluarga. Senada dengan hal itu Apsari (2020: 125) menengarai bahwa system patriarkhi sebegitu jauh telah menempatkan laki-laki sebagai superior dan wanita dalam posisi inferior dan memiliki hak untuk 'memiliki' perempuan dan efek dominonya perempuan mendapatkan perlakuan tidak senonoh, sewenang-wenang dan merugikan dirinya.

Menelisik Akar Penyebab Kekerasan Gender Dalam Rumah Tangga
Pada Masyarakat Petani Peladang
Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang

Wacana keadilan dan kesetaraan gender ini menjadi agenda besar generasi milenial mengingat semakin marak saja kejahatan atas nama bias gender. Hingga oktober 2020 Komnas Perempuan telah menerima 1.617 laporan terdiri atas 1.458 kasus kekerasan berbasis gender dan 159 non kekerasan berbasis gender. Kekerasan yang dilaporkan terjadi di ranah personal sebanyak 960 kasus, komunitas 480 dan Negara 18 kasus (Antara News, Diakses 09/03-2021). Kekerasan berbasis gender ini memiliki sejarah yang panjang, terbukti pada tahun 2010 Komnas Perempuan menerima pengaduan kekerasan rumah tangga sebanyak 101.128 kasus. (Ramadani dan Yuliani, 2015:81). Problem ini bisa dipersempit di wilayah KDRT saja misalnya, menurut data dari Kementerian Pemberdayaan perempuan dan Bappenas (2011) mensinyalir bahwa kekerasan dalam bentuk KDRT dari tahun ke tahun semakin meningkat. Jumlahnya dalam kisaran hingga ratusan ribu kasus pertahun. Bahkan di tahun 2012 Komnas perempuan menerima laporan kasus dalam ranah domestic ini sebanyak 142.662 kasus (Ramadani dan Yuliani, 2015:81) dan semakin meluas kasus ini menjadi 321.752 kasus pada tahun 2016 (Santoso, 2019:41). Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah Permasalahan yang kerap terjadi dalam wadah rumah tangga. Bentuk yang paling umum dari kekerasan rumahtangga adalah penganiayaan orang tua terhadap anak, penganiayaan suami terhadap istri, tetapi ada pula penganiayaan istri terhadap suami atau anak kepada orang tuannya (Basri dkk, 2018:458) bahkan kekerasan terhadap pembantu / asisten rumah tangga juga masuk dalam lingkup KDRT (Santoso, 2019:40). Syufril (2008: 95-96) menambahkan bahwa data tentang kekerasan gender ini lebih banyak yang tak terungkap karena dianggap sebagai hal yang wajar dalam kehidupan berumah tangga.

Di kabupaten Malang sendiri angka kekerasan dalam rumahtangga sendiri menunjukkan trend peningkatan di masa pandemi covid-19, sebagaimana

data yang diperoleh dari unit PPA Polres Malang, yakni sejak Januari – April 2020 terjadi kenaikan tindakan kekerasan terhadap perempuan hingga mencapai 33% (Kumparan, diakses tanggal 2 April 2021). Pada bulan Januari 2020 ada 4 kasus KDRT di Kabupaten Malang. Kemudian menjadi 2 kasus di bulan Februari 2020. Angka KDRT tiba-tiba meroket di bulan Maret 2020. Tepatnya ketika pandemi COVID-19 mulai masuk Kabupaten Malang. Tak tanggung-tanggung, peningkatan menjadi 300 persen dengan 8 kasus. Angka ini terus naik menjadi 9 kasus di bulan April 2020. Artinya, ada kenaikan 12,5 persen dari bulan sebelumnya. Jumlah kasus KDRT tertinggi berada di bulan Mei 2020 saat pelaksanaan PSBB Malang Raya. Total ada 12 kasus dengan kenaikan 33,3 persen dari bulan sebelumnya.

Sekedar gambaran awal, kejadian kekerasan berbasis gender sudah lama terjadi di kabupaten Malang sebagaimana visualisasi bagan di bawah ini.

Tabel 1 Jumlah laporan pengaduan perempuan korban kekerasan per-bulan di Kabupaten Malang Tahun 2018

Bulan	Jumlah Kasus	Usia			Bentuk Kekerasan					
		19-24	25-44	>45	KDRT	Psikis	Seksual	Eksplorasi	Penelantaran	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
Jan	11	1	9	1	4	6	1	0	5	2
Peb	8	2	5	1	3	2	1	0	1	1
Mar	8	1	7	0	6	1	1	0	0	0
Apr	11	1	7	3	7	4	1	0	3	1
Mei	10	2	7	1	2	4	1	0	4	3
Jun	8	3	5	0	4	2	1	0	1	1
Jul	8	2	4	2	3	2	0	0	1	4
Agu	14	3	6	5	6	3	1	0	2	2
Sep	10	1	4	5	4	2	0	0	4	1
Okt	10	2	7	1	6	2	0	0	1	1
Nop	12	2	8	2	7	2	0	0	3	1
Des	2	0	0	2	1	2	0	0	0	0
Total	112	20	69	23	53	32	7	0	25	17

Sumber : UPPA Polres Malang, P2TP2A, RSUD Kanjuruhan dan Kejaksaan Negeri

Menelisik Akar Penyebab Kekerasan Gender Dalam Rumah Tangga
Pada Masyarakat Petani Peladang
Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang

Selain kejadian tindakan kekerasan berbasis gender yang terjadi pada perempuan, di kabupaten Malang juga marak dengan aksi kekerasan serupa hanya saja yang menjadi sasarannya adalah kekerasan terhadap anak. Jika kekerasan terhadap perempuan dewasa dalam satu tahun telah terjadi sebanyak 112 kasus, maka kekerasan terhadap anak terjadi sebanyak 179 kasus yang dilaporkan. Dan berikut ini adalah data mengenai kekerasan yang terjadi pada anak di kabupaten Malang pada tahun 2018.

Tabel 2 Jumlah Laporan Pengaduan Anak Korban Kekerasan per-bulan di Kabupaten Malang Tahun 2018

Bulan	Jumlah Kasus	JK		Usia							
				0-6		07-12		13-15		16-18	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
Jan	23	5	18	2	4	0	5	1	6	2	4
Peb	11	4	7	0	0	1	1	3	2	0	4
Mar	27	10	17	0	2	6	3	1	2	3	6
Apr	16	3	13	0	0	1	10	1	0	1	3
Mei	18	3	15	1	2	0	5	2	4	0	1
Jun	13	4	9	1	1	0	2	1	13	2	12
Jul	13	2	11	1	2	0	4	1	1	0	2
Agu	14	4	10	0	0	0	4	2	5	2	1
Sep	14	3	11	0	0	2	2	2	3	0	3
Okt	13	3	10	0	2	0	2	2	1	1	3
Nop	15	9	6	1	2	2	1	3	1	3	2
Des	2	0	2	0	1	0	0	0	0	0	0
Total	179	50	129	6	16	12	39	19	38	14	41

Sumber : UPPA Polres Malang, P2TP2A, RSUD Kanjuruhan dan Kejaksaan Negeri

Melihat data dan angka-angka kekerasan berbasis gender dalam segala bentuknya itu menjadi menarik untuk diteliti mengenai akar yang mendorong pelaku melakukan tindakan kekerasan terhadap korbannya. Sejatinya Nash al Qur'an maupun al Hadis sering menyinggung dan memerintahkan para suami agar memperlakukan isteri dan keluarga dengan cara pergaulan yang sebaik-

baiknya. Al Qur'an surat an-Nisa : 19 begitu juga surat at-Tahrim : 6 jelas sekali memerintahkan para suami agar memperlakukan isteri dan keluarganya dengan cara-cara yang ma'ruf, bahkan para suami harus bisa bertindak sebagai garda terdepan untuk melindungi isteri anak dan keluarganya dari melakukan hal-hal yang bisa menjerumuskannya ke dalam kebinasaan. Menjadi menarik bahwa peran suami yang sedemikian sentral itu kadang tidak bisa dijalankan dengan baik dan bertanggungjawab. Atas dasar pemikiran inilah penelitian ini dilakukan sembari perlu juga ditetapkan tujuan utama dari kegiatan ini penelitian ini yaitu :*Pertama*, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memicu kekerasan berbasis gender dalam rumah tangga pada masyarakat petani peladang di kecamatan Gedangan Kabupaten Malang, dan *Kedua*, agar diperoleh pemahaman yang memadai mengenai beragam bentuk kekerasan berbasis gender dalam lingkup rumah tangga pada masyarakat petani peladang di wilayah Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang.

B. Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengambil wilayah Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang sebagai locus penelitiannya. Penelitian ini dilaksanakan selama dua minggu atau hingga diperoleh kejenuhan data yang diinginkan peneliti. Informan penelitian ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling dalam artian informan yang dipilih itu ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan kebutuhan di lapangan. Adapun parameter penentuan informan yang dipilih itu adalah didasarkan pada terpenuhinya akses data penelitian pada informan yang dimaksud, seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2002) bahwa metode purposive sampling itu merupakan teknik yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dianggap memiliki kompetensi tertentu, pengetahuan yang cukup dan kredibilitas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam pedoman wawancara.

Sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini bisa dikategorikan dalam dua jenis yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Penggunaan jenis data kualitatif lebih diarahkan pada ketersediaan informasi mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi kekerasan yang terjadi pada perempuan, sedang data kuantitatif digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai angka dan statistik kekerasan gender di wilayah kabupaten Malang. Adapun jenis penelitian ini lebih mengarah pada penelitian deskripsi kualitatif yang didukung oleh teknik pengumpulan datanya melalui studi dokumentasi, wawancara dengan informan kunci dan dilakukan juga wawancara mendalam (indepth interview). Jenis data dikonstruksikan dalam dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder, dimana data primer dan sekunder penelitian ini diperoleh dari informan yang relevan dan kompeten, lokasi penelitian dan dokumentasi yang tersedia sesuai prinsip 3P (Person, Place dan Paper).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam mengungkap data dari informan melalui aktifitas wawancara mendalam (indepth Interview) dan observasi. Sedangkan studi dokumentasi, digunakan untuk memperkuat dan menjelaskan intensitas permasalahan yang terjadi sekaligus sebagai dasar teori untuk memahami beragam fenomena yang teramati di lapangan.

Sedang untuk teknik analisis datanya menggunakan langkah yang disarankan oleh Miles, Hubberman dan Saldana (2014) yakni dengan cara melakukan kondensasi data untuk memperoleh data yang valid dan relevan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat berdasarkan hasil penelitian. Data yang diperoleh dari peneliti di lapangan dan data dari kepustakaan selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif, yakni analisis yang menggambarkan fenomena sosial yakni mengenai kekerasan berbasis gender

dalam lingkup rumahtangga yang sering terjadi di Kabupaten Malang terutama di sekitar wilayah Kecamatan Gedangan.

C. Hasil dan Pembahasan

c.1 Faktor Penyebab Kekerasan Gender dalam rumahtangga pada masyarakat

Petani Peladang di Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang

Berdasarkan data yang terkumpul dapat dideskripsikan dalam tulisan ini bahwa ada berbagai alasan dibalik maraknya kekerasan berbasis gender yang terjadi di kabupaten Malang ini. Di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Faktor Kurang tercukupinya Ekonomi Keluarga,

Rumahtangga yang sakinah mawaddah wa rahmah membutuhkan berbagai prasyarat yang harus dipenuhi, di antaranya adalah wujudnya rasa cinta, penghargaan, saling mengasihi termasuk juga pemenuhan kebutuhan materiil. Nampaknya untuk persoalan pemenuhan kebutuhan materiil ini , yakni dalam bentuk pemenuhan kebutuhan ekonomi dan belanja keluarga menjadi penyebab utama dalam kekerasan yang terjadi dalam keluarga pada masyarakat Gedangan Kabupaten Malang. Suami marah-marah karena kesulitan mencari sumber keuangan keluarga akibat pandemic covid-19. Sedangkan keluarga di rumah menuntut untuk dipenuhi kebutuhan keluarga dengan segera. Oleh karena suami tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarga itu sering terjadi pertengkaran yang berakhir dengan pemukulan dan tindakan kekerasan lainnya.

2. Faktor Dugaan Adanya Perselingkuhan

Dalam psikologi keluarga sering diasumsikan bahwa seorang pasangan pernikahan akan mengalami yang namanya pubertas kedua kalinya. Kesalahan manage persoalan ini bisa berakibat pada keutuhan rumahtangga. Demikian juga dengan relasi rumahtangga yang terjadi Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang ini ditemukan fenomena adanya suami atau isteri yang acapkali terjebak dalam siklus hormonal ini sehingga

Menelisik Akar Penyebab Kekerasan Gender Dalam Rumah Tangga
Pada Masyarakat Petani Peladang
Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang

untuk mengatasi persoalan yang terjadi suami sering melakukan kekerasan terhadap isterinya untuk menutupi perselingkuhannya atau untuk membongkar perselingkuhan yang dilakukan oleh isterinya.

3. Faktor Tradisi Masyarakat Desa untuk Menikah di Usia Dini

Pendidikan yang tidak merata di wilayah Kabupaten Malang , akses pekerjaan yang sempit dan tradisi yang berlaku di masyarakat pedesaan seringkali memicu keluarga pedesaan melakukan pernikahan di usia dini. Pernikahan yang tidak disertai dengan tingkat kedewasaan usia yang memadai pada akhirnya memicu konflik rumah tangga. Dan itu terbukti di masyarakat kecamatan Gedangan kabupaten Malang karena bangunan rumahtangganya tidak diawali dengan tingkat kematangan usia yang baik, mereka gagal dalam manage setiap persoalan yang muncul dalam rumahtangganya. Suami gampang melakukan kekerasan karena ketidakmampuannya dalam mengelola emosi dan meredakan konflik atau dalam mencari solusi alternative terhadap persoalan yang mengemuka. Kekerasan adalah satu-satunya cara tercepat dalam membungkam aspirasi dan segala keluhan kesah isterinya.

4. Faktor Opini atau Tafsir Agama yang Bias Gender

Masyarakat awam terutama masyarakat pedesaan di sekitar kecamatan Gedangan Kabupaten Malang adalah masyarakat yang hidup dengan tradisi yang berurat akar pada nilai-nilai ajaran agama. Oleh karena ada kesalahan dalam melakukan tafsir terhadap doktrin agama, maka kekerasan berbasis gender masih sering terjadi di daerah ini. Suami atau isteri menyadari bahwa merupakan hak dan kewajiban suami untuk melakukan pendidikan kepada keluarganya meski itu berujung pada pemukulan fisik atau sekedar kata-kata kasar. Kekerasan disini adalah akibat sifat permissivisme yang berbalut tafsir doktrin agama yang salah,

seolah suami berhak melakukan apa saja untuk mendidik dan memperbaiki akhlaq keluarganya.

5. Melekatnya Budaya Misogini dalam Masyarakat Desa

Masih berkembangnya konstruksi sosial bias gender pada masyarakat Gedangan Kabupaten Malang yang mewacanakan dan mengkonstruksikan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan pria adalah makhluk yang kuat. Sehingga dalam banyak ranah kehidupan peran perempuan disingkirkan dan dipandang sebagai makhluk kelas dua yang layak untuk disubstitusikan atau dimarginalkan sesuai dengan kodrat perempuan. Sehingga masyarakat pedesaan terbiasa menerima stereotype atau pelabelan sebagai perempuan yang tidak mampu berkinerja di bidang apapun, atau dipandang sebagai makhluk rendah yang kurang berguna dan sebagainya sebagai bentuk ketidakpercayaan pada potensi kodrati perempuan. Alasan seperti juga ditemukan dalam beragam kekerasan yang terjadi di masyarakat pedesaan pada umumnya.

Menarik untuk dicermati bahwa dari semua sebab-sebab kekerasan gender itu ternyata tafsir doktrin agama sangat berperan dalam melanggengkan praktek kekerasan tersebut. Sebagian orang berpandangan bias gender dengan memahami bahwa Alquran membenarkan suami melakukan tindak kekerasan fisik kepada istri yang nusyuz. Bahkan, Muḥammad Nawāwī al-Bantānī (dalam La Jamaa, 2013: 65-66) membolehkan suami memukul istrinya jika istri tidak berhias sesuai keinginan suami, menampakkan wajahnya kepada orang lain, atau keluar rumah tanpa izin. Senada dengan hal itu Umi Sumbulah (2001:88-89) menengarai faktor teks suci kegamaan yang mengisyaratkan bahwa laki-laki (suami) adalah pemimpin perempuan (isteri) seringkali dipahami sebagai justifikasi kebolehan mengontrol dan menguasai perempuan.

Menelisik Akar Penyebab Kekerasan Gender Dalam Rumah Tangga
Pada Masyarakat Petani Peladang
Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang

Jika persoalan kekerasan itu ditarik dalam ranah yang lebih luas, maka kekerasan berbasis gender ini termasuk dalam lingkup kejahatan pidana. Tentu saja sangat berbahaya membiarkan kekerasan berbasis gender ini menggejala dalam kehidupan sosial. Terdapat beragam teori yang menjelaskan tentang sebab-sebab terjadinya kejahatan termasuk kekerasan berbasis gender ini, di antaranya adalah Teori Lingkungan, Teori Kontrol Sosial, Teori Spiritualis, Teori Multi Faktor (Nafisan dan Nursiti, 2018:591-592). Sebagai contoh permissivisme kekerasan berbasis gender yang menggejala di wilayah pedesaan adalah salah satu bentuk dari lemahnya Kontrol Sosial yang diterapkan warga masyarakat terhadap anggota masyarakat yang lain. Sehingga kondisi itu memicu bagi keberlangsungan perbuatan itu dalam waktu yang tidak berkesudahan.

Menilik beberapa faktor yang muncul dari fenomena kekerasan gender yang terjadi baik dalam rumah tangga atau dalam kehidupan sosial lainnya Wayan Resmini (Resmini dkk, 2019:94) mensinyalir bahwa kekerasan itu seringkali dipicu oleh beberapa faktor yang umum ditemui di level masyarakat manapun, di antaranya disebabkan oleh faktor Ekonomi, Perselingkuhan dan Pernikahan usia dini. Hal tersebut terjadi karena pemahaman akan kehidupan rumah tangga sangat kurang sehingga dalam mengambil keputusan sering tidak berdasarkan akal sehat

Analisis menarik lainnya dikemukakan oleh Zastrow & Browker (1984) dalam (Santoso, 2019:48) yang menyatakan bahwa ada tiga teori utama yang mampu menjelaskan terjadinya kekerasan, yaitu :

Pertama, teori biologis mendalilkan, terdapat kesamaan bakat bawaan atau potensi bahwa baik manusia atau hewan memiliki bakat untuk bersikap agresif pada pihak eksternal. Maksudnya adalah manusia mempunyai instink agresif semenjak pertama kali ia dilahirkan, sebagai perilaku yang alami ketika ia berada dalam situasi tertekan. Dan sebagai dampaknya seseorang bisa melakukan tindakan kekerasan akibat tekanan ekonomi atau

tekanan psikis lainnya dalam kehidupan sehari-hari untuk mempertahankan eksistensinya

Kedua, teori frustrasi-agresi menjelaskan bahwa beragam kekerasan itu adalah dapat dipandang sebagai proses penyaluran ketegangan yang muncul akibat frustrasi yang dialaminya. Teori ini berkesimpulan bahwa kondisi frustrasi itu dapat memicu terjadinya sikap agresivitas seseorang. Misalnya, dalam kondisi pandemic covid-19 seperti ini dimana banyak karyawan dirumahkan oleh perusahaan atau kantor, sehingga para suami kesulitan mencari penghasilan sedang kebutuhan rumah tangga tidak berjalan beriringan dengan kondisi si suami seringkali mengakibatkan suami melampiaskan sifat agresivitasnya pada isteri, yakni orang-orang yang berada dalam kendalinya, karena ia punya akses mudah kesitu.

Ketiga, teori kontrol menyatakan bahwa orang-orang yang tidak terpuaskan dalam berinteraksi atau berelasi dengan orang lain maka bisa memicu dirinya melakukan kekerasan. Sebaliknya, orang yang memiliki relasi dan interaksi yang baik dengan orang lain, cenderung lebih mampu mengontrol dan mengendalikan perilaku yang agresif. (Santoso, 2019:49)

Pada akhirnya perempuan hampir selalu menjadi korban kekerasan karena budaya dan nilai-nilai masyarakat selama ini dibentuk oleh kekuatan patriarkal yang dengan hal itu laki-laki secara kultural telah dipersilakan menjadi penentu kehidupan. (Huriyani, 2008:77) Sehingga dengan demikian peluang terjadinya kekerasan termasuk KDRT banyak terjadi dalam masyarakat yang menganut patriarki. Tipologi kekerabatan sosial patriarki mengandung relasi gender yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Peluang kekerasan terhadap perempuan terjadi karena nilai budaya dan tafsir agama yang kemudian dibakukan melalui hukum negara mendoktrin perempuan (istri) menjadi subordinat dihadapan laki-laki. (Karya,2013:37). Sehingga dibutuhkan kesadaran bersama untuk merekonstruksi kembali bangunan gender di Indonesia terutama di masyarakat pedesaan untuk bergeser kearah yang lebih berkeadilan , yaitu masyarakat Inklusif gender.

C.2 Beragam bentuk kekerasan berbasis gender dalam lingkup rumah tangga pada masyarakat petani peladang di wilayah Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang

Secara umum masyarakat di sekitar Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang adalah masyarakat yang cukup agamis dan religius. Hal ini terbukti dari keberadaan berdirinya sejumlah tempat peribadatan di berbagai lokasi meski kondisi geografis nya jalanan berkelok-kelok dan banyak tanjakan di sana sini. Area perbukitan yang menjadi ciri khas daerah ini tidak menurunkan antusiasme masyarakatnya untuk tetap menjalankan kewajibannya sebagai umat yang taat pada perintah Tuhan-nya. Begitu juga dengan adanya sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren di sebuah tempat yang sangat terpencil ini menandakan bahwa denyut kehidupan keberagaman masyarakat di lingkungan sini terjaga dengan baik.

Secara umum kondisi sosiologis masyarakat di sekitar kecamatan Gedangan cukup aman, nyaman penuh kekeluargaan sebagai ciri khas masyarakat pedesaan di Indonesia pada umumnya. Suasana kekeluargaan di antara satu masyarakat dengan masyarakat lain terbangun dengan harmonis. Tidak ditemukan adanya sejarah masa lalu di tempat ini persinggungan antar kelompok, etnis dan atau antar umat beragama yang mengganggu kehidupan damai masyarakat Sindurejo. Gambaran masyarakat yang damai sejahtera secara umum mewarnai kehidupan sehari-hari masyarakat di sini. Anak-anak dan generasi muda desa ini tumbuh berkembang dalam batas yang wajar meski pemerolehan layanan pendidikan tidak selevel dengan anak-anak di Kota Malang. Di desa ini tidak banyak sekolah yang tersedia, mengingat kondisi curam kontur tanahnya dan tradisi setempat yang berkembang bahwa aspek pendidikan tidak begitu mendapat perhatian yang proporsional dibanding berkebun atau berladang. Jika di Kota Malang hampir di tiap kelurahan ada lembaga pendidikan mulai tingkat PAUD hingga sekolah menengah, maka di desa ini kondisinya sangatlah berbeda. Sekolah formal

hanya terdapat di sekitar kecamatan Gedangan yang jaraknya cukup jauh dari desa-desa di sekitarnya.

Menilik kondisi tingkat keharmonisan rumah tangga masyarakat di wilayah kecamatan Gedangan hingga saat ini bisa dikatakan berada pada level cukup baik. Mengingat angka perceraian di desa ini cukup kecil dan tingkat tindak kriminal dalam lingkup rumah tangga tidak menjadi trend di sini. Namun masih ditemukan adanya konflik dan pertengkaran antar suami isteri yang jika tidak mendapatkan perhatian yang ekstra dari pihak berwenang dan berkompeten di bidangnya bisa menjadi api dalam sekam dan bisa mengancam keharmonisan rumah tangga. Pertengkaran yang terjadinya biasanya diredam secara internal oleh pasangan keluarga itu sendiri namun sesekali perangkat desa seringkali diminta untuk menjadi mediator dan penengah bagi setiap pertengkaran yang terjadi. Sering juga untuk mendapatkan penyelesaian konflik rumah tangga itu peran kyai atau Pimpinan Pondok Pesantren di sekitar wilayah tersebut. Dan ini sangat membantu pasangan rumahtangga memulihkan konflik yang terjadi.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa penyebab pertengkaran rumah tangga yang menjerumus pada kekerasan berbasis gender di wilayah ini adalah karena tingkat dan taraf pendidikan masyarakatnya yang tergolong kurang. Pemerataan pendidikan belum terjadi di desa-desa sekitarnya, sehingga sebegitu jauh cukup memberi warna dan gambaran umum bahwa masyarakat desa di sekitaran wilayah kecamatan Gedangan dalam menyelesaikan konflik rumah tangga masih mengandalkan cara-cara lama yakni pertengkaran yang menjurus kekerasan baik kekerasan fisik maupun simbolik. Kondisi seperti ini tentu bukan gambaran ideal dari sebuah bentuk kehidupan rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah.

Menelisik Akar Penyebab Kekerasan Gender Dalam Rumah Tangga
Pada Masyarakat Petani Peladang
Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang

Adapun bentuk-bentuk kekerasan lain dalam rumah tangga yang terjadi di masyarakat sekitar Kecamatan Gedangan adalah sebagai berikut.

1. Kekerasan Fisik :

Dalam beberapa kasus yang terjadi di daerah ini kekerasan fisik yang menimpa korban berupa pemukulan yang berakibat luka baik dengan cara menyiksa atau dengan cara menganiaya kepada pasangannya atau anggota keluarga yang lainnya. Modus penganiayaan itu tercatat kadang menggunakan anggota tubuh si pelaku (misalnya menggunakan tangan dan kaki) atau kadang juga dengan menggunakan medium berupa benda tumpul atau tajam. Adapun bentuk kekerasan fisik yang dialami perempuan, berkisar soal: penamparan, pemukulan, mendorong secara kasar, penendangan, pencekikan, pelemparan benda keras, penyiksaan menggunakan benda tumpul atau tajam, seperti :batu, kayu , besi dan benda lainnya.

2. Kekerasan Publik

Sekalipun kekerasan ini tidak terjadi dalam ranah domestic, yakni dalam ranah public, namun tetap saja fenomena kekerasan ini patut untuk dicermati. Bentuk – bentuk kekerasan terhadap perempuan di lingkungan masyarakat sekitar kecamatan Gedangan adalah : pencabulan, pelecehan seksual di area publik / umum, trafficking perempuan, lebih memprioritaskan peran dan partisipasi laki-laki daripada perempuan dalam pembangunan di desa-desa. Perempuan dipinggirkan dalam ranah publik bukan karena ketidakmampuannya atau karena potensi kinerjanya melainkan karena aspek jenis kelaminnya sebagai perempuan.

3. Kekerasan Domestik

Kekerasan Domestik itu sendiri adalah tindakan melawan hukum yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga terhadap anggota keluarga yang lain, yang berakibat munculnya penderitaan atau luka secara fisik maupun non-fisik,

bisa juga dalam bentuk mengabaikan hak dan tanggungjawabnya dalam keluarga dan seluruh bentuk intimidasi kepada pihak lain untuk melakukan perbuatan tidak menyenangkan dalam lingkup rumah tangga. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, bentuk-bentuk kekerasan domestik ini sering menysasar kaum perempuan di lingkungan rumah tangga. Terdapat berbagai tindak kekerasan yang terjadi di kecamatan Gedangan ini di antaranya adalah ada seorang isteri yang tidak diberi nafkah yang layak bahkan ada kejadian di mana suami melakukan penelantaran ekonomi terhadap keluarganya. Dalih yang umum diajukan oleh pelaku adalah karena terdampak situasi pandemi yang menggejala di mana-mana.

4. Kekerasan Simbolik

Oleh karena masyarakat petani peladang ini hidup di dalam suasana pedesaan yang masih kental aroma patrilineal-nya maka mau tidak mau mereka pada akhirnya mewarisi konstruksi sosial yang diturunkan oleh generasi pendahulunya. Beragam tradisi sosial dan anggapan negative lainnya mewarnai relasi gender masyarakat di daerah ini. Contohnya tradisi menempatkan posisi wanita dalam simbol 3 'ur' yaitu 'kasur, dapur dan sumur' atau 3 'ak' yakni 'masak, macak dan manak' merupakan bentuk kekerasan simbolik yang nyata-nyata tumbuh subur dalam relasi sosial masyarakat pedesaan. Tanpa sadar masyarakat setempat telah melanggar sebuah konstruksi sosial yang pincang yang cenderung merendahkan harkat martabat perempuan, melalui kata-kata yang menyakitkan dan tendensius. Dampak berikutnya tanpa sadar konstruksi sosial semacam itu telah menjadikan banyak perempuan di wilayah ini mengenyam apa yang disebut sebagai sindrom 'Cinderella Complex'.

5. Tindak kekerasan ekonomi

Bentuk kekerasan yang sebagian warga masyarakat tidak menyadari itu adalah bagian dari kekerasan, dimana suami melakukan penelantaran

Menelisik Akar Penyebab Kekerasan Gender Dalam Rumah Tangga
Pada Masyarakat Petani Peladang
Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang

kewajiban pemenuhan ekonomi keluarga sehingga mereka para isteri kesulitan dalam memenuhi kebutuhan rumahtangganya dengan layak, termasuk juga dalam kekerasan ekonomi ini adalah suami atau bapak melarang serta membatasi anggota keluarganya untuk bekerja dalam bidang yang ditekuni dan dikuasainya, sehingga anggota keluarganya itu tidak bisa memanfaatkan potensi besar yang dimilikinya.

Fakta beragamnya bentuk kekerasan gender yang terjadi di dalam rumah tangga masyarakat di sekitar kecamatan Gedangan ini dalam pandangan beberapa penggiat gender seperti Heise, Ellsberg, & Goetmoeller (dalam Nisa, 2018: 62) ditengarai oleh karena kekerasan dalam rumah tangga itu merupakan suatu masalah global yang hadir di semuabudaya dan masyarakat. Siapapun dapat menjadikorban kekerasan dalam rumah tangga dan umumnya disebabkan karena relasi kuasa (ketidakseimbangan kekuasaan) dan kontrol. Pelaku ataupun korban kekerasan dalamrumah tangga berasal dari latar belakang yang berbeda, seperti berasal dari segala usia, etnis, tingkat pendapatan, atau tingkat pendidikan (Ashcroft, Deborah, & Hart, 2004). Dan sejatinya kontrol paksa (*coercive control*) itu sendiri menurut Aizpurua dkk (dalam Nisa, 2018:63) merupakan suatu perilaku yang mengarahkan kepada kekerasan psikologis dan fisik.

Maraknya kekerasan fisik, simbolik, domestik dan kekerasan ekonomi itu didukung oleh sikap korbannya yang enggan melaporkan kasus itu ke pihak berwajib. Keengganan korban kekerasan berbasis gender untuktidak melaporkan kekerasan yang dialaminya dan bahkan menyadari serta menerima kekerasan itu karena hal itu dipandang sebagai sesuatu yang wajar menimpa dirinya. Huriyani (2008:77) mengidentifikasi beberapa alasan yang membuat korban enggan melakukan tindakan hukum ketika terjadi kekerasan, antara lain: *pertama*, bahwa tidakan kekerasan yang dialami adalah sesuatu yang lumrah terjadi, bahkan dianggap sebagai

proses pendidikan yang dilakukan suami terhadap istri, atau orangtua terhadap anak. *Kedua*, harapan bahwa tindak kekerasan akan berhenti. Tindakan kekerasan mempunyai “siklus kekerasan” yang menipu. Hal itu dibungkus sebagai rasa cinta dan komitmen pada pasangannya, tetapi terus berulang. *Ketiga*, ketergantungan ekonomi. Jika perempuan memiliki kemandirian ekonomi dan mempunyai hak/wibawa dan kekuasaan di luar keluarga, tingkat kekerasan oleh pasangannya menjadi lebih rendah. *Keempat*, mengalah demi anak-anak. Pengetahuan umum yang melihat anak akan menjadi korban konflik orangtua, seringkali menyebabkan perempuan mengalah dan menerima nasib untuk diperlakukan secara kasar demi keutuhan rumahtangga. *Kelima*, rasa lemah dan tidak percaya diri serta rendahnya dukungan dari keluarga dan teman. *Keenam*, tekanan lingkungan untuk tetap bertahan dalam hubungan itu dan anggapan bahwa tindak kekerasan itu adalah akibat kesalahan dia.

Kekerasan simbolik yang dialami pasangan rumahtangga di kecamatan Gedangan Kabupaten Malang itu dalam pandangan Bourdieu, (dalam Masykur Wahid (2010:50) dapat dipahami sebagai “sebuah model dominasi kultural dan sosial yang berlangsung secara tidak sadar (*unconscious*) dalam kehidupan masyarakat yang meliputi tindakan diskriminasi terhadap kelompok, ras, suku, dan gender tertentu.” Kekerasan simbolik ini diinstitutionalkan melalui mediasi kesepahaman yang tak bisa dilakukan oleh “yang terdominasi” ke “yang mendominasi”. Senada dengan hal itu Zainal (2016:231) sembari mengutip Pierre Bourdieu (2010), menggarisbawahi bahkan poligami boleh dikatakan sebagai salah satu bentuk tindakan untuk mengafirmasikan superioritas kekuasaan dengan cara yang lebih halus dan tidak didasari (pelaku poligami). Artinya poligami merupakan simbol kekuasaan.

Menelisik Akar Penyebab Kekerasan Gender Dalam Rumah Tangga
Pada Masyarakat Petani Peladang
Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang

Meminjam analisis Pierre Bourdieu (dalam Ita Musarrofa, 2019:47) fenomena kekerasan gender dalam segala bentuknya ini merupakan bagian dari tatanan sosial yang bersifat alami ditaati sepenuhnya oleh laki-laki dan perempuan sebagai suatu kenyataan yang telah terberi. Pernyataan ini dipertegas oleh Finnuri Yumnasa (2017: 5) yang menengarai bahwa dominasi maskulin dan subordinasi yang berdampak pada munculnya beragam bentuk kekerasan gender itu ditandai berdasarkan kedudukan laki-laki yang secara sosial berada lebih tinggi di atas perempuan. Sedangkan pihak perempuan senantiasa menempati posisi pengganti atau jenis kelamin pilihan kedua. Bahkan lebih jauh dari itu semua Marhumah (2011:168) menyatakan bahwa gender dapat dipahami sebagai konstruksi yang timbul akibat perbedaan anatomi biologis yang mendorong aspek-aspek kebudayaan. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa beragam aspek kebudayaan, misalnya saja nilai sosial yang dipegang masyarakat, seringkali dikonstruksi berdasarkan anatomi biologis itu.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa semua varian kekerasan berbasis gender baik itu kekerasan fisik, kekerasan domestik, kekerasan ekonomi maupun kekerasan publik sebenarnya merefleksikan cara pandang masyarakat yang masih bias gender. Kekerasan gender dalam rumah tangga (domestic) yang hadir dalam relung kesadaran masyarakat Indonesia itu memiliki sejarah panjang dan berurat akar dalam tradisi kebudayaan dan tanpa sadar merambah dalam pemahaman doktrin agama masyarakat Indonesia.

D. Simpulan

Masyarakat di wilayah kabupaten Malang sangat akrab dengan tradisi patrilineal dan ini adalah fenomena umum yang bisa ditemukan di seluruh daerah di seluruh Indonesia. Kenyataannya sistem kekerabatan Patrilineal ini berpotensi dan berkontribusi bagi munculnya tradisi kekerasan berbasis gender dan sudah dapat dipastikan korbannya adalah kaum perempuan. Relasi gender yang tidak setara itu sejatinya telah menurunkan tingkat atau level kualitas perempuan itu sendiri. Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Faktor penyebab kekerasan gender dalam rumah tangga pada masyarakat petani peladang di Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang seringkali dipicu oleh kurang tercukupinya Ekonomi Keluarga, Dugaan Adanya Perselingkuhan, Tradisi Masyarakat Desa untuk Menikah di Usia Dini, Opini atau Tafsir Agama yang Bias Gender dan Budaya Misogini dalam Masyarakat Desa. Faktor-faktor inilah yang pada akhirnya menyebabkan kualitas hidup sebagian besar korban kekerasan jadi kurang maksimal.
2. Adapun ragam bentuk kekerasan berbasis gender dalam lingkup rumah tangga pada masyarakat petani peladang di wilayah Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang ini secara umum mewujudkan dalam bentuk kekerasan fisik, simbolik, domestik, publik dan kekerasan ekonomi. Kelimanya merupakan bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang berpotensi mengurangi kualitas hidup keluarga yang mengalaminya. Oleh karena itu patut dan layak menjadi perhatian semua lini sosial baik itu masyarakat umum, tokoh masyarakat, ulama dan lebih-lebih aparat pemerintah untuk memperbaiki kondisi ini menuju pada masyarakat ideal yaitu masyarakat berkeadilan gender atau masyarakat inklusif gender.

Menelisik Akar Penyebab Kekerasan Gender Dalam Rumah Tangga
Pada Masyarakat Petani Peladang
Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang

Daftar Rujukan

- Apsari, Sonza Rahmanirwana Fushshilat dan Nurliana Cipta, *Sistem Sosial Patriarki Sebagai Akar dari Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan*, Bandung: Prosiding Penelitian Pengabdian Pada Masyarakat, Vol. 7 No.1 e-ISSN : 2581-1126.
<http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/view/27455>
DOI : <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27455>
- Basri, Syaifuddin S. Kasim, dan Suharty Roslan, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Yang Dialami Suami (Studi di Desa Kontumere Kecamatan Kabawo Kabaupaten Muna)*, Neo Societal; Vol. 3; No. 2; 2018 ISSN: 2503-359X
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/NeoSocietal/article/view/4042>
DOI : <http://dx.doi.org/10.52423/jns.v3i2.4042>
- Huriyani, Yeni, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt): Persoalan Privat Yang Jadi Persoalan Publik*, Jurnal Legislasi Indonesia, Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-undangan Kementerian Hukum dan HAM RI,, Vol. 5 No. 3 - September 2008
<https://e-jurnal.peraturan.go.id/index.php/jli/article/view/299/>
- Jamaa, La, *Kekerasan dalam Rumah Tangga Perspektif Fikih*, al-Ahkam, Jurnal Ilmu Syariah, Vol 13, No 1 (2013)
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ahkam/article/view/952>
DOI : <https://doi.org/10.15408/ajis.v13i1.952>
- Kango, Umin, *Bentuk-Bentuk Kekerasan Yang Dialami Perempuan*, Jurnal Legalitas, Vol 2 No.1, Pebruari 2009,
<http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JL/article/view/630>
DOI : <https://doi.org/10.33756/jelta.v2i01.630>
- Karya, Dewi, *Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dilakukan Suami Terhadap Istri (Studi Kasus Di Pengadilan Negeri Gresik)* DIH : Jurnal Ilmu HUKUM Untag Surabaya, Vol 9, No 17 (2013)
<http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/dih/article/view/248>
DOI : <https://doi.org/10.30996/dih.v9i17.248>
- Kholifatullah, Ulin Nuha, *Upaya Penanggulangan Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Wilayah Hukum Kabupaten Buleleng*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan UNDIKSHA, Vol 2, No 2 (2014) >
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJPP/article/view/1133>,

DOI : <http://dx.doi.org/10.23887/jpku.v2i2.1133>

Kementerian Pemberdayaan perempuan, *Kertas Kebijakan Kesetaraan Gender*, Jakarta: 2011

Malangkab. ; <http://malangkab.go.id/mlg/default/page?title=pemberdayaan-perempuan-dan-perlindungan-anak>

Marhumah, *Konstruksi Gender, Hegemoni Kekuasaan, Dan Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Jurnal KARSA, Vol 19 No.2 Tahun 2011,

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/karsa/article/view/64>

DOI <https://doi.org/10.19105/karsa.v19i2.64>

Musarrofa, Ita, *Mekanisme Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu*, As-Syir'ah, Vol 49, No 2 (2015)

<http://asy-syirah.uin-suka.com/index.php/AS/article/view/150>

DOI : <http://dx.doi.org/10.14421/asy-syir'ah.2015.%25x>

Nafisah dan Nursiti, Khairiah, *Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dilakukan Oleh Suami Terhadap Istri*, JIM Bidang Hukum Pidana FH Universitas Syah Kuala: Vol.2, No.3 Agustus 2018

<http://jim.unsyiah.ac.id/pidana/article/view/14421>

Nisa, Haiyun, *Gambaran Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dialami Perempuan Penyintas*, Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies,, UIN Ar-Raniry Vol. 4, No. 2, September 2018,,

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/equality/article/view/4536>

DOI : <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v4i2.4536>

Resmini Dkk, Wayan, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dan Implikasinya Terhadap Psikologi Anak*, Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, Universitas Muhammadiyah Mataram,, Vol 3, No 1 (2019)

<https://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/1247>,

DOI : <https://doi.org/10.31764/jpmb.v3i1.1247>

Santoso, Agung Budi, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial*, KOMUNITAS Jurnal Pengembangan Masyarakat islam UIN Mataram,, Vol. 10 No. 1, Juni 2019,

<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/komunitas/article/view/1072>

<https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1072>

Menelisik Akar Penyebab Kekerasan Gender Dalam Rumah Tangga
Pada Masyarakat Petani Peladang
Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang

Sumbulah, Umi, *Agama Dan Kekerasan Terhadap 'Perempuan: Mencari Akar-Akar Kekerasan Terhadap Perempuan Perspektif Islam*, Er-HARAKAH, Vol. 3 No.1 Januari-Maret 2001

<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/infopub/article/view/4712>

DOI : <https://doi.org/10.18860/el.v3i1.4712>

Sutrisminah, Emi, *Dampak Kekerasan Pada Istri Dalam Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Reproduksi*, Vol 50, No 127 (2012) >

<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/majalahilmiahsultanagung/article/view/62>

Syufiril, *Perspektif Sosiologis Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga*, Bandung: Jurnal ACADEMICA Vol. 1 Tahun 2009 ISSN : 1411-3341

<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/academica/article/view/2341>

Wahid, Masykur, *Islam Dan Dominasi Maskulin Global: Menimbang Kampus Aman Bagi Perempuan Dan Anak Di Banten*, Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. 3 No. 2, Juli-Desember 2016

<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/jsga/article/view/184/186>,

Wulansari, Ica, *Dominasi Maskulin versus Kesetaraan Gender*, MOZAIK, Fakultas Ilmu Budaya UNAIR Vol. 13 No. 1 (Januari-Juni) 2013,, ISSN : 2442-8469

<https://e-journal.unair.ac.id/MOZAIK/issue/view/249/showToc>

DOI : <http://dx.doi.org/10.20473/mozaik.v13i1.2580>

Yuliani, Mery Ramadani dan Fitri, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Sebagai Salah Satu Isu Kesehatan Masyarakat Secara Global*, JKMA Andalas : April 2015 - September 2015 | Vol. 9, No. 2,

<http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/article/view/191>

DOI : <https://doi.org/10.24893/jkma.v9i2.191>

Yumnasa, Finnuri, *Gambaran Perempuan Dalam Dominasi Kekuasaan Laki-Laki Pada Novel Psycopat Diary*, Thesis, Universitas Airlangga, 2017

<http://repository.unair.ac.id/69240/>

<https://www.antaranews.com/berita/1868988/kekerasan-berbasis-gender-meningkat-63-persen-selama-pandemi/>